

## REWANG: KEARIFAN LOKAL DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS DAN INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DI DESA BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS

Oleh : Hasbullah

*(Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau)*

### Abstrak :

*Wisdom localing to constitute proprietary wisdom form by society that happens in tempoh so long time. In local wisdom to be contained positive point that become guidance for deep society gets behaviour. Yaw as shaped as tradition which contain society local wisdom Hill Petrifies in solves various work up to happen it wedding ceremony. Yaw not only contain royong's carry element, but also available social solidarity element (social solidarity), and social integration. Participants yaw feels equal to sacrifice energy, time, and also money.*

**Keywords:** *Rewang, Solidaritas Sosial, dan Integrasi Sosial*

### Pendahuluan

Pada dasarnya manusia dilahirkan seorang diri. Namun demikian, dalam perkembangan dan perjalanan kehidupannya manusia harus hidup bermasyarakat. Sejak lahir manusia sudah berhubungan dengan manusia lainnya. Di samping itu, manusia oleh Tuhan tidak hanya diberi karunia yang sifatnya fisik semata, tetapi juga akal pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk mencari dan mencukupi kebutuhan yang diperlukan dalam hidupnya.

Pada awalnya manusia mengenal lingkungan dalam keluarganya, berkembang di lingkungan sekitar di luar keluarganya, dimulai dari masyarakat lingkup terkecil, kemudian sampai pada lingkup yang lebih luas, seperti sekolah dan perkantoran. Dalam kehidupannya dengan masyarakat sekitar itulah manusia mengenal berbagai macam pengalaman, kebiasaan, tradisi ataupun kebudayaan. Dari berbagai pengalaman dan tradisi tersebut manusia menyadari bahwa sebagai manusia tidak mungkin hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain dan harus saling tolong. Disinilah fungsi tradisi, adat ataupun kebudayaan sebagai perekat antarwarga.

Setiap masyarakat mempunyai sistem sosial dan sistem budayanya sendiri yang membedakan dengan masyarakat lainnya. Begitu juga dengan masyarakat Bukit Batu Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Mereka memiliki sejumlah tradisi atau kebiasaan yang masih dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan juga diwariskan kepada generasi selanjutnya. Tradisi tersebut dipandang oleh masyarakat masih

fungsional dan sesuai dengan tuntutan lingkungan tempat tinggal masyarakat.

Salah satu kearifan lokal dalam bentuk tradisi yang masih dipertahankan dan tetap berlangsung sampai saat sekarang ini dalam masyarakat Desa Bukit Batu adalah “tradisi Rewang”. Tradisi yang senantiasa dilaksanakan dan menyertai kegiatan pelaksanaan resepsi perkawinan ini dipandang fungsional oleh masyarakat, sehingga setiap kali warga masyarakat melangsungkan acara perkawinan, tradisi ini tetap diadakan. Tradisi yang sudah diwariskan secara turun temurun ini tetap mampu bertahan, meskipun masyarakat sudah diterpa oleh berbagai kemajuan dan perkembangan zaman. Artinya, perubahan zaman dan era globalisasi tidak sampai merusak tradisi yang ada, meskipun terdapat berbagai perubahan.

## Kearifan Lokal

Istilah “tradisi” secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktik tersebut<sup>1</sup>. Judistira K. Garna<sup>2</sup> menjelaskan tradisi merupakan kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah oleh suatu masyarakat. Konsep tradisi menyangkut masalah pandangan dunia (*world view*), sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat.

Sebagai sesuatu yang diturunkan dari masa lampau, tradisi tidak hanya berkaitan dengan landasan legitimasi, tetapi juga dengan sistem otoritas atau kewenangan. Sebagai suatu konsep sejarah, tradisi dapat dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan. Karena proses pembentukan tradisi sesungguhnya merupakan suatu proses seleksi, maka tradisi dapat pula dilihat sebagai seperangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif. Tradisilah yang memberikan kesadaran identitas serta rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal<sup>3</sup>.

Dalam wacana kebudayaan dan sosial, sulit untuk mendefinisikan dan memberikan batasan terhadap kearifan lokal, mengingat hal ini terkait teks dan konteks. Namun, para pakar mendefinisikan kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* (*local culture*) sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily<sup>4</sup>, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami

sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Secara etimologi, kata *wisdom* dipahami sebagai kemampuan manusia menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/kebijaksanaan'. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah terdesain tersebut disebut *setting*. *Setting* adalah sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai. Nilai-nilai tersebut yang akan menjadi landasan hubungan mereka atau menjadi acuan tingkah laku mereka.<sup>5</sup>

Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama.<sup>6</sup> Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Pengertian ini melihat kearifan lokal tidak sekadar sebagai acuan tingkah-laku seseorang, tetapi lebih jauh, yaitu mampu mendinamisasi kehidupan masyarakat yang penuh keadaban.

Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat setempat. Oleh karena itu, sangat beralasan jika Geertz<sup>7</sup> mengatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya.

Tiezzi, Marchettini, dan Rossini<sup>8</sup> mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak

terpisahkan yang dapat diamati melalui sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Proses sedimentasi ini membutuhkan waktu yang sangat panjang, dari satu generasi ke generasi berikut. Tiezzi, Marchettini, dan Rossini<sup>9</sup> mengatakan bahwa kemunculan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses *trial and error* dari berbagai macam pengetahuan empiris maupun non-empiris atau yang estetik maupun intuitif. Kearifan lokal lebih menggambarkan satu fenomena spesifik yang biasanya akan menjadi ciri khas komunitas kelompok tersebut.

## **Solidaritas Sosial**

Solidaritas secara bahasa diartikan kebersamaan, kekompakan, kesetiakawanan, empati, simpati, tenggang hati, dan tenggang rasa<sup>10</sup>. Solidaritas sosial merupakan tema utama yang dibicarakan oleh Durkheim sebagai sumber moral untuk membentuk tatanan sosial di tengah masyarakat. Durkheim menyatakan bahwa asal usul otoritas moralitas harus ditelusuri sampai pada sesuatu yang agak samar-samar yang ia sebut "masyarakat".

Durkheim menghasilkan dua konsep yang berhubungan untuk penjelasannya tentang kenyataan sosial. Konsep-konsep itu adalah "*conscience collective*" (kesadaran kolektif atau suara hati kolektif) dan "*representations collective*" (gambaran kolektif). Kesadaran kolektif adalah sebuah konsensus normatif yang mencakup kepercayaan-kepercayaan keagamaan atau kepercayaan-kepercayaan lain yang menyokongnya, sama dengan konsep Marx tentang ideologi tanpa hubungannya dengan kelas. Durkheim menyatakan bahwa keseluruhan kepercayaan normatif yang dianut bersama dengan implikasi-implikasi untuk hubungan-hubungan sosial membentuk sebuah sistem tertentu dengan fungsi mengatur kehidupan dalam masyarakat dan karenanya memantapkan kesatuannya. Kesadaran kolektif yang intensitas, kekakuan dan banyaknya, berbeda-beda dari satu masyarakat dengan masyarakat lain adalah bagian hidup sadar para individu yang mereka miliki bersama berkenaan dengan kehidupan bersama mereka. Gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota sebuah kelompok dan memungkinkan mereka untuk merasa sama, satu sama lain sebagai anggota kelompok. Gambaran kolektif tersebut memperlihatkan cara-cara anggota kelompok melihat diri mereka dalam hubungan-hubungan mereka dengan objek-objek yang mempengaruhi mereka. Gambaran kolektif adalah bagian dari isi kesadaran kolektif, sebuah entitas yang ada di antara pikiran kelompok yang bersifat metafisis dan kenyataan opini publik yang lebih prosais. Kesadaran kolektif mengandung semua gagasan yang dimiliki bersama oleh para anggota individual masyarakat dan yang menjadi tujuan-tujuan dan maksud-maksud kolektif.<sup>11</sup>

Durkheim membagi solidaritas sosial kepada dua kelompok, yaitu solidaritas mekanik dan organik. Durkheim menggunakan istilah solidaritas mekanik dan organik

# TOLERANSI

*Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*

untuk mengalisa masyarakat keseluruhan, bukan organisasi-organisasi dalam masyarakat. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif” (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konfirmatas.<sup>12</sup>

Bagi Durkheim, indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan (*repressive*). Hukum-hukum ini mendefinisikan setiap perilaku sebagai sesuatu yang jahat, yang mengancam atau melanggar kesadaran kolektif yang kuat. Hukuman terhadap penjahat memperlihatkan pelanggaran moral dari kelompok itu melawan ancaman atau penyimpangan yang demikian itu, karena mereka merusakkan dasar keteraturan sosial. Hukuman tidak harus mencerminkan pertimbangan rasional yang mendalam mengenai jumlah kerugian secara objektif yang menimpa masyarakat itu, juga tidak merupakan pertimbangan yang diberikan untuk menyesuaikan hukuman itu dengan kejahatannya; sebaliknya, hukuman itu mencerminkan dan menyatakan kemarahan kolektif yang muncul tidak terlalu banyak oleh sifat orang yang menyimpang atau tindakan kejahatannya seperti oleh penolakan terhadap kesadaran kolektif yang diperlihatkannya. Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim.<sup>13</sup>

Berlawanan dengan itu, solidaritas organik muncul karena pembagian kerja bertambah besar. Solidaritas ini didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan di kalangan individu. Munculnya perbedaan-perbedaan di tingkat individu ini merombak kesadaran kolektif, yang pada gilirannya menjadi kurang penting lagi sebagai dasar untuk keteraturan sosial dibandingkan dengan saling ketergantungan fungsional yang bertambah antara individu-individu yang memiliki spesialisasi dan secara relatif lebih otonom sifatnya. Seperti dikatakan Durkheim: “itulah pembagian kerja yang terus saja mengambil peran yang tadinya diisi oleh kesadaran kolektif”.<sup>14</sup>

Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan (*restitutive*) daripada yang bersifat represif. Tujuan kedua tipe hukum itu sangat berbeda. Hukum represif mengungkapkan

kemarahan kolektif yang dirasakan kuat; hukum restitutif berfungsi mempertahankan atau melindungi pola saling ketergantungan yang kompleks antara berbagai individu yang berspesialisasi atau kelompok-kelompok dalam masyarakat. Karena itu, hukuman yang diberikan kepada seorang penjahat berbeda dalam kedua hukum tersebut. Dalam sistem organik, kemarahan kolektif yang timbul karena perilaku menyimpang menjadi kecil kemungkinannya, karena kesadaran kolektif itu tidak begitu kuat. Sebagai hasilnya, hukuman lebih bersifat rasional, disesuaikan dengan parahnya pelanggaran dan bermaksud untuk memulihkan atau melindungi hak-hak dari pihak yang dirugikan atau menjamin bertahannya pola saling ketergantungan yang kompleks itu, yang mendasari solidaritas sosial. Pola restitutif ini jelas terlihat dalam hukum-hukum kepemilikan, hukum-hukum kontrak, hukum perdagangan dan peraturan administratif dan prosedur-prosedur<sup>15</sup>.

## **Integrasi Sosial**

Secara etimologi integrasi berasal dari Bahasa Latin *integrare* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan. Dari kata kerja itu dibentuk kata benda *integritas* yang berarti keutuhan atau kebulatan. Maka, istilah integrasi berarti membuat unsur-unsur tertentu menjadi satu kesatuan yang bulat dan utuh. Integrasi sosial menurut Hendropuspito<sup>16</sup> adalah suatu modus kesatuan hidup bersama dari aneka satuan sistem budaya kelompok-kelompok etnis dan sosiologis untuk berelasi dan bekerja sama berdasarkan ideologi dan norma dasar yang sama guna menyelenggarakan fungsi sosio-budaya yang lebih tinggi, tanpa merugikan ciri-ciri kebhinnekaan. Pandangan serupa juga diajukan oleh Judistira,<sup>17</sup> yang mendefinisikan integrasi sosial sebagai proses menyatukan kelompok dalam masyarakat melalui suatu identitas bersama dengan menghilangkan perbedaan dan identitas masing-masing.

D. Hendropuspito<sup>18</sup> membagi integrasi kepada dua bagian, yaitu integrasi statis dan integrasi dinamis. Integrasi statis ialah keadaan kesatuan dan persatuan sejumlah kelompok etnis dan kelompok sosial yang bhinneka di mana masing-masing kelompok mendapat tempat yang sesuai dalam struktur dan fungsi sosio-budaya pada tingkat baru yang lebih tinggi untuk jangka waktu yang relatif lama. Sedangkan integrasi dinamis didefinisikan sebagai keadaan kesatuan dan persatuan sejumlah kelompok etnis dan kelompok sosial beserta sistem sosio-budaya mereka dalam struktur yang sedemikian rupa, sehingga pelaksanaan fungsinya dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berubah-ubah demi tercapainya tujuan bersama.

Menurut pendekatan fungsional bahwa pada dasarnya masyarakat itu berada dalam keadaan integrasi dalam norma-norma dan nilai-nilai mereka. Integrasi normatif dianggap perlu, karena (1) berwujudnya keserasian norma adalah berhubungan dengan berbagai tingkah laku manusia dalam situasi yang berlainan; dan (2) berwujudnya

tingkah kepatuhan yang tinggi antara norma-norma dengan tingkah laku warga masyarakat yang sebenarnya. Karena itu pula bagi pendekatan fungsional, kesepakatan atau konsensus nilai-nilai merupakan asas integrasi sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan pendekatan konflik melihat bahwa asas integrasi sosial bukanlah konsensus dari sisi nilai-nilai, tetapi dari sisi konflik, konstrain, dan paksaan. Di Afrika Selatan misalnya warga masyarakat merasakan kehidupan penuh dengan konflik dan paksaan dari orang kulit berwarna, dan faktor yang mendorong integrasi sosial ialah paksaan politik dan saling ketergantungan ekonomi.<sup>19</sup>

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Pelaksanaan Tradisi Rewang**

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan dan adat istiadat – termasuk tradisi – tersendiri sebagai wujud kerjasama untuk mengatasi berbagai persoalan dalam kehidupan. Dengan kebudayaan inilah manusia bisa memenuhi kebutuhannya serta mempertahankan kelangsungan hidupnya di dunia.<sup>20</sup> Kebudayaan adalah suatu jenis substitusi untuk naluri, karena kebudayaan memberi arah pada manusia dan membebaskan mereka dari usaha coba-coba yang terus menerus. Di samping itu, kebudayaan merupakan suatu aturan yang harus diikuti dan bersifat normatif, sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan menentukan standar perilaku. Di dalam kebudayaan terkandung sistem norma-norma yang rumit – cara-cara merasa dan bertindak yang diharapkan dan distandarisasikan – yang diikuti secara umum oleh para anggota masyarakat, dan dalam beberapa hal norma-norma ini bersifat paksaan.

Salah satu pranata terpenting dalam kehidupan manusia adalah perkawinan. Dengan perkawinan tersebut kelangsungan keturunan manusia bisa terjamin dan sah menurut pandangan agama dan tata nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Demikian pentingnya acara perkawinan tersebut, dalam setiap masyarakat menciptakan cara tersendiri untuk merayakannya. Dalam melaksanakan perayaan ini tentu saja tidak bisa dilakukan sendiri, melainkan membutuhkan bantuan orang lain, baik secara langsung maupun tidak. Sebagai konsekuensi dari hal tersebut, setiap masyarakat mempunyai kebiasaan (tradisi) tersendiri untuk mensukseskannya.

“Rewang” merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Desa Bukit Batu dalam rangka mensukseskan acara perkawinan. Tradisi ini sudah berlangsung sejak lama dan masih tetap bertahan sampai sekarang. Setiap kali pesta perkawinan dilakukan, maka tradisi Rewang senantiasa menyertainya. Tradisi Rewang dianggap penting oleh masyarakat, karena bisa menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan “berat” yang ada dalam acara atau pesta perkawinan. Di samping itu kebiasaan ini juga

mengandung nilai-nilai yang positif. Secara fungsional nilai ini mendorong individu atau warga masyarakat untuk berperilaku seperti apa yang sudah ditentukan. Mereka percaya, bahwa hanya dengan berperilaku seperti itu mereka akan berhasil. Sistem nilai ini menjadi pedoman yang melekat erat secara emosional pada diri seseorang atau sekumpulan orang, malah merupakan tujuan hidup yang diperjuangkan. Dapat pula dikatakan bahwa sistem nilai budaya suatu masyarakat merupakan wujud konsepsional dari kebudayaan mereka yang seolah-olah berada di luar dan di atas para individu warga masyarakat itu.<sup>21</sup>

Rewang adalah suatu kegiatan mengumpulkan orang-orang atau warga masyarakat dalam kegiatan pesta perkawinan. Jadi, kelompok orang yang diundang oleh tuan rumah atau warga yang mempunyai hajatan tersebutlah yang disebut Rewang. Para anggota atau peserta Rewang ini dijemput secara langsung oleh tuan rumah untuk menyampaikan hajat kedatangannya. Jadi jemputan terhadap anggota Rewang dilakukan secara langsung oleh tuan rumah dan tidak dapat diwakilkan – dan apabila harus diwakilkan, maka perwakilan tersebut haruslah orang yang terpandang – serta dilakukan jauh-jauh hari (biasanya 7 – 10 hari) sebelum acara dilangsungkan.

Para anggota Rewang akan melaksanakan tugasnya dalam pesta perkawinan beberapa hari sebelum hari H. Mereka melakukan semua persiapan yang terkait dengan pesta tersebut. Jadi mereka bekerja mulai sebelum acara pesta dilangsungkan sampai selesai semua rangkaian acara pesta tersebut. Adapun yang menjadi anggota Rewang biasanya dengan menggunakan kriteria (pertimbangan) antara lain, keluarga (tetapi yang sudah jauh hubungannya) – karena keluarga dekat merupakan tuan rumah, tetangga dan kolega atau teman yang dianggap “dekat”. Jumlah anggota Rewang dalam setiap pesta perkawinan tidaklah sama, hal ini bergantung dengan tingkat pergaulan dan status sosial yang punya hajatan di tengah masyarakat. Tetapi, yang sangat menentukan banyak atau tidaknya jumlah anggota Rewang adalah hubungan sosialnya di tengah masyarakat<sup>22</sup>.

Anggota Rewang sangat besar peranannya dalam kegiatan pesta tersebut, karena semua pekerjaan yang dilaksanakan dalam acara pesta di desa ini banyak membutuhkan tenaga manusia, di samping belum tersedianya teknologi yang membantu meringankan pekerjaan. Apalagi daerah ini termasuk daerah pesisir (pantai) yang airnya asin, sehingga masalah air minum menjadi persoalan penting, terutama apabila pesta dilakukan pada musim kemarau. Fichter<sup>23</sup> menjelaskan bahwa kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat berbeda dengan masyarakat lainnya, hal ini sangat bergantung dengan tantangan alam yang mereka hadapi. Iklim dan geografi merupakan faktor penting dalam perkembangan kebudayaan. Perbedaan yang besar dalam iklim dan topografi merupakan rintangan yang serius untuk berbagai macam perkembangan kebudayaan.

## 2. Partisipasi Masyarakat dalam Tradisi Rewang

Ditinjau dari etimologi, kata partisipasi merupakan kata pinjaman dari Bahasa Belanda *participatie*, atau dari Bahasa Inggris *participation*. Kata ini berasal dari dua kata, yaitu *pars* dan *capere*. *Pars* berarti bagian, sedangkan *capere* berarti mengambil. Dari dua kata tersebut lahir dari kata *participation* yang berarti ambil bagian atau peran serta. Hoofsteede<sup>24</sup> mengatakan partisipasi berarti ambil bagian dalam suatu tahap atau lebih dari suatu proses pembangunan. Sedangkan Bhattacharyya, seperti yang dikutip Ndraha<sup>25</sup>, memberi batasan partisipasi sebagai pengambilan bagian dalam kegiatan bersama. Batasan ini mempunyai dua hal yang menjadi titik perhatian. *Pertama*, pengambilan bagian. Partisipasi merupakan keikutsertaan dalam tahapan tertentu atau seluruh tahapan kegiatan pembangunan. *Kedua*, bahwa suatu kegiatan keikutsertaan dalam definisi ini tampaknya dibatasi hanya dalam kegiatan yang dinilai sebagai kegiatan bersama. Suatu kegiatan dapat dinilai sebagai kegiatan bersama apabila diprakarsi oleh anggota masyarakat atau pihak luar, dilaksanakan bersama oleh anggota masyarakat dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama anggota masyarakat tersebut.

Tradisi Rewang memang menuntut partisipasi penuh masyarakat, karena tanpa partisipasi masyarakat, tradisi ini sama sekali tidak mungkin dilaksanakan. Setiap anggota masyarakat yang diundang, biasanya menunjukkan partisipasi aktif, dan walaupun mereka tidak bisa mengikutinya – karena ada hal yang penting – biasa orang tersebut akan memberitahu kepada tuan rumah, namun partisipasi dalam bentuk lain (seperti sumbangan uang), tetap dilakukan. Artinya, dalam keadaan bagaimanapun, setiap anggota masyarakat yang diundang sebagai peserta Rewang, jelas menunjukkan partisipasi sesuai dengan kemampuan dan waktu yang tersedia.

Jika kita lihat lebih jauh, anggota masyarakat yang terlibat terdiri dari kaum bapak-bapak, ibuk-ibuk, serta remaja putra dan putri. Setiap kelompok ini biasanya sudah mengerti bidang pekerjaan mereka, meskipun tidak ada pembagian secara tertulis (karena kepanitiaan hanya berlaku pada hari H). Kaum bapak-bapak lebih banyak mengambil bagian dalam bidang yang sifatnya membutuhkan keahlian, seperti memasak nasi, memasak air, membuat bangsal, dan lain sebagainya. Sementara itu, kelompok pemuda lebih banyak mengambil bagian dalam bidang yang membutuhkan tenaga, seperti pekerjaan angkat mengangkat, pikul memikul, termasuk juga mendekorasi, dan lain sebagainya. Dan kelompok ibuk-ibuk serta remaja putri lebih banyak mengambil bagian yang terkait dengan persoalan dapur (masak memasak), hias menghias, dan lain sebagainya<sup>26</sup>.

Yang menarik dalam tradisi ini adalah, kemampuannya untuk melibatkan banyak orang, meskipun berasal dari kelompok ekonomi yang berbeda, tingkat pendidikan yang berbeda, maupun etnis yang berbeda, dan bahkan juga tidak

jarang terlihat adanya orang-orang China yang beragama Buddha terlibat dalam kegiatan ini, meskipun keterlibatan mereka sedikit pasif. Hal ini sebagaimana yang dituturkan beberapa pendatang baru yang berasal dari etnis yang berbeda, bahwa mereka seringkali terlibat dalam kegiatan Rewang yang dilakukan oleh tetangganya, dan beliau juga merasa tradisi ini cukup dapat membantu keluarga yang mempunyai hajatan, di samping juga dapat mempererat silaturahmi dan membangun solidaritas sosial di tengah masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelompok etnis yang berbeda dapat menyatu dalam tradisi ini, dan yang lebih penting lagi, jika mereka melakukan hajatan, mereka juga memakai tradisi ini.

Menurut Khairuddin<sup>27</sup> partisipasi muncul karena adanya faktor internal dari dalam diri individu atau masyarakat. Untuk itu jika ditinjau dari segi motivasinya, partisipasi masyarakat terjadi karena: (a) takut/terpaksa, (b) ikut-ikutan, dan (c) kesadaran. Partisipasi yang dilakukan dengan terpaksa atau takut biasanya akibat adanya perintah yang kaku dari atasan, sehingga masyarakat seakan-akan terpaksa untuk melaksanakan.

Partisipasi ikut-ikutan adalah partisipasi yang didorong oleh rasa solidaritas yang tinggi sesama anggota masyarakat desa. Hal ini bisa dilakukan jika yang memulai adalah pimpinan mereka, sehingga keikutsertaan masyarakat bukan karena dorongan hati sendiri, tetapi merupakan perwujudan kebersamaan saja yang sudah merupakan kondisi sosial budaya masyarakat desa. Partisipasi karena kesadaran, yaitu partisipasi yang timbul karena kehendak dari pribadi anggota masyarakat. Hal ini dilandasi oleh dorongan yang timbul dari hati nurani sendiri.

Partisipasi yang ditunjukkan oleh masyarakat dalam tradisi Rewang ini tidak termasuk kelompok partisipasi terpaksa, karena memang tidak ada kelompok masyarakat yang memaksakan seseorang untuk ikut ambil bagian. Dengan demikian, partisipasi dalam tradisi Rewang lebih mengarah kepada partisipasi sukarela atau sebagian mungkin juga ada partisipasi ikut-ikutan. Hal ini terlihat dengan jelas dari sikap masyarakat terhadap kegiatan ini, mereka dengan penuh kesadaran merasa bertanggung jawab terhadap suksesnya acara tersebut, dan tidak jarang masyarakat menilai, merupakan suatu "keajiban" jika ada tetangga atau teman dekat tidak mengikutkan dirinya sebagai anggota Rewang. Dalam tradisi Rewang, sanksi yang diterapkan sifatnya lebih banyak sanksi sosial. Oleh karena itu, kegiatan ini memang sepenuhnya menuntut kesadaran masyarakat untuk terlibat di dalamnya<sup>28</sup> (wawancara, Bustami, 4 Mei 2007).

### **3. Fungsi Rewang dalam Acara Perkawinan**

Para anggota Rewang sudah mulai bekerja jauh hari sebelum acara perkawinan dilangsungkan, mereka melakukan semua pekerjaan yang terkait dengan sukses

dan lancarannya pelaksanaan pesta tersebut. Setiap anggota rewang sudah mengerti tugasnya masing-masing dan mereka akan senantiasa saling membantu apabila ada bagian dari pekerjaan yang membutuhkan tenaga lebih banyak. Kewajiban mereka tidak hanya pada saat persiapan dan pelaksanaannya saja, tetapi juga sampai pesta usai. Hal ini mengandung arti, tradisi rewang sangat berfungsi dalam suksesnya acara pesta perkawinan yang dilakukan.

Kewajiban mereka tidak hanya sebatas itu, mereka juga wajib memberikan sumbangan berupa uang, yang jumlahnya lebih besar bila dibandingkan dengan undangan biasa. Sumbangan yang mereka berikan itu dicatat oleh petugas yang telah ditetapkan – selanjutnya diserahkan kepada tuan rumah – yang dijadikan sebagai dasar untuk memberi sumbangan balasan apabila keluarga penyumbang tersebut menikah. Sumbangan balasan ini biasanya lebih besar atau minimal sama dengan yang sudah diberikan oleh si penyumbang pada acara sebelumnya. Jumlah sumbangan yang diperoleh dari anggota Rewang ini biasanya cukup besar dan membantu sekali bagi keluarga yang sedang melangsungkan pesta perkawinan. Bahkan sebagian masyarakat menyatakan, bahwa dari hasil sumbangan ini dapat mengembalikan modal pesta perkawinan yang sudah dikeluarkan.<sup>29</sup>

Demikian pentingnya tradisi (kebiasaan) Rewang ini bagi masyarakat Desa Bukit Batu, sehingga apabila ada warga masyarakat yang dijemput dan tidak memenuhinya, maka akan mendapat sanksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk tidak membantu apabila keluarga tersebut melaksanakan acara perkawinan. Orang yang seperti ini dipandang oleh masyarakat sebagai orang tidak pandai bergaul (hidup bermasyarakat) dan tidak tahu adat. Merupakan prestise tersendiri bagi keluarga yang apabila melaksanakan acara perkawinan peserta Rewangnya ramai atau yang diundang datang semuanya. Begitu pula sebaliknya, adalah hal yang sangat menyedihkan apabila dalam pesta perkawinan yang dilaksanakan oleh suatu keluarga, peserta Rewangnya sedikit. Jadi, Rewang juga dapat dijadikan sebagai tolok ukur apakah suatu keluarga mempunyai hubungan yang baik dengan warga masyarakat lainnya.

Kedudukan peserta Rewang dalam melaksanakan acara perkawinan sekaligus berfungsi sebagai panitia. Panitia ini dibentuk hanyalah sebagai pembagian tugas dan tanggung jawab saja, namun panitia ini sifatnya hanyalah *tentatif*, artinya pada hakikatnya semua peserta Rewang dapat saja membantu bekerja pada tempat-tempat yang dibutuhkan. Mereka bisa saja bekerja siang dan malam, sesuai dengan kebutuhan dan jumlah pekerjaan yang dilaksanakan. Semakin besar pesta yang dilakukan, semakin banyak pula pekerjaan yang harus diselesaikan. Mereka semuanya bekerja tanpa pamrih, dan juga mereka mengorbankan waktu yang biasanya digunakan untuk mencari nafkah atau melaksanakan kegiatan rutinitas.<sup>30</sup>

Dengan demikian, tradisi Rewang merupakan suatu sistem nilai budaya yang dipegang dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Mereka berupaya bertingkah laku sesuai dengan sistem nilai budaya yang berkembang dan dianut luas oleh masyarakat. Tradisi ini sudah ditanam sedemikian rupa dalam jangka waktu yang cukup lama, sehingga hal ini sudah sangat mengakar dalam diri setiap individu anggota masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tradisi Rewang juga berfungsi untuk mengatur bagaimana seharusnya setiap individu berperilaku, terutama berhubungan dengan orang lain.

Menurut Koentjaraningrat<sup>31</sup>, dalam sistem budaya dari tiap kebudayaan ada serangkaian konsep-konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang harus dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Dengan demikian, maka sistem nilai budaya itu juga berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, adat, aturan etika, aturan moral, aturan sopan santun, dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat.

#### **4. Nilai-nilai Solidaritas dan Integrasi Sosial dalam Tradisi Rewang**

Secara definitif, nilai merupakan sesuatu yang abstrak, yang dijadikan sebagai pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.<sup>32</sup>

Dalam setiap kebudayaan masyarakat manapun, nilai budaya yang sifatnya mengikat dan mengatur tata kehidupan, dan dengan nilai inilah kehidupan manusia berjalan dengan baik, serta ada satu tujuan yang akan dicapai. Dalam tradisi Rewang terkandung sistem sosial budaya yang merupakan perwujudan dari konsepsi pemikiran dari hal-hal yang dianggap penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang mempengaruhinya dalam menentukan alternatif, cara-cara, alat-alat, dan tujuan-tujuan perbuatan. Manan, seperti yang dikutip oleh Usman Pelly dan Asih Menanti<sup>33</sup>, menjelaskan bahwa nilai budaya sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, yang mempengaruhi perilaku yang berhubungan dengan alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan orang dengan orang, dan tentang

hal-hal yang diinginkan dan tak diinginkan yang mungkin bertalian dengan hubungan antara orang dengan lingkungan dan sesama manusia.

Melalui tradisi Rewang, masyarakat Bukit Batu diatur tindakannya dan tata kelakuannya, terutama berkaitan dengan pelaksanaan acara perkawinan. Rewang sebagai pranata yang dianggap penting oleh pendukungnya, mengatur peran yang harus dimainkan oleh setiap warga masyarakat. Karena dengan tradisi ini hubungan individu dengan individu yang lain atau hubungan antar keluarga diatur dan diikat oleh satu sistem nilai budaya yang dikandungnya. Dengan demikian, setiap warga masyarakat harus mematuhi sistem nilai yang berlaku, kalau tidak mau “dikucilkan” oleh masyarakat lainnya.

Tradisi Rewang ini tetap dipertahankan dan dikembangkan oleh pendukungnya, karena dianggap sesuai dengan kondisi lingkungan alam, lingkungan sosial budaya dan tantangan-tantangan lainnya. Tradisi ini secara fungsional memainkan peranan yang penting dan bernilai guna di tengah masyarakat. Sebagai sistem sosial budaya, Rewang tidak hanya dipandang sebagai pranata yang bisa mengatasi dan menyelesaikan pekerjaan “besar” dalam pesta perkawinan, tetapi juga mampu mengatur dan memaksa warganya untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Sifat memaksa dari tradisi ini dialami oleh setiap orang, baik anggota masyarakatnya sendiri maupun orang lain yang baru datang ke desa ini atau warga masyarakat yang baru. Aturan-aturan yang ada dalam tradisi ini sangat dihargai oleh masyarakat dan diharapkan semua anggota masyarakat mematuhi, karena norma-norma tersebut ada di luar dirinya, artinya sudah ada sebelum seseorang individu itu ada, dan akan tetap ada setelah individu itu tiada.

Rewang tidak hanya mampu mengatur perilaku sosial anggotanya, tetapi juga mempunyai nilai yang praktis dan ekonomis. Melalui tradisi Rewang masyarakat mampu menyelesaikan pekerjaan dengan cepat dan tepat, serta sangat keluarga pelaksana atau yang mempunyai hajatan dari sisi ekonomis. Hal ini karena adanya sumbangan dan kerelaan dari anggota masyarakat dalam membantu keluarga yang melangsungkan acara perkawinan. Di samping itu, Rewang juga menciptakan ikatan moril yang lebih erat, baik antar keluarga, maupun antar individu dalam masyarakat. Karena dengan adanya tradisi Rewang ini akan mampu menghubungkan ikatan-ikatan persaudaraan yang sudah agak merenggang dan bisa meredakan konflik-konflik kecil yang terjadi di tengah masyarakat.

Tradisi Rewang telah mampu meretas lintas batas etnis, stratifikasi sosial dan status sosial yang ada di tengah masyarakat. Dengan demikian, tradisi ini sifatnya egaliter dan kosmopolit. Tidak ada kesan siapa yang dieksploitasi dan siapa yang mengeksploitasi, yang ada hanyalah upaya pencapaian tujuan bersama. Setiap

anggota masyarakat akan menikmati kegunaan dan manfaat dari tradisi ini, apabila keluarga mereka melaksanakan pesta perkawinan.

Nilai-nilai solidaritas sosial sangat nyata terkandung dalam tradisi Rewang ini, dimana masyarakat merasakan senasib sepenanggungan sehingga mereka harus saling membantu dan bahu membahu dalam menyelesaikan pekerjaan. Tradisi ini juga tidak membedakan kelompok etnis dan umur, sehingga semangat egaliterianisme sangat kelihatan. Masing-masing warga masyarakat membantu sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Warga masyarakat Bukit Batu dalam melaksanakan tradisi ini juga tidak membedakan antara warga masyarakat yang telah lama tinggal (penduduk tempatan) dengan warga pendatang (warga baru). Mereka diperlakukan sama, dengan catatan tentu saja mereka harus menunjukkan sikap sosial-kemasyarakatannya. Biasanya, jika ada warga masyarakat lama mempunyai acara, mereka tidak akan lupa mengundang warga baru tersebut untuk terlibat dalam kegiatan tersebut, dari undangan pertama inilah akan terlihat bagaimana respon warga baru terhadap kegiatan tersebut.

Semangat kebersamaan (solidaritas sosial) warga masyarakat ditunjukkan dengan kerelaan mereka dalam berkorban, baik yang sifatnya materi, tenaga maupun waktu. Dalam kegiatan ini banyak menyita waktu peserta Rewang, mereka dengan rela tidak melakukan pekerjaan rutinitas mereka sepenuhnya, karena sebagian waktunya harus bekerja di tempat pelaksanaan acara. Secara ekonomis, peserta Rewang memberi sumbangan untuk meringankan beban keluarga yang mempunyai hajatan, dan nanti mereka juga akan menerimanya tatkala mereka melakukan perhelatan yang sama. Tetapi yang menariknya, solidaritas yang ditunjukkan dalam ekonomi tidak bergantung apakah keluarga mereka masih akan melaksanakan pesta perkawinan atau tidak, hal ini terlihat dengan jelas dari keluarga-keluarga yang tidak ada lagi anaknya yang akan menikah, tetap memberikan sumbangan. Di samping itu, meskipun keluarga yang sama melakukan pesta perkawinan dalam jarak yang tidak terlalu jauh, mereka juga akan tetap memberikan sumbangan, meskipun mereka sama sekali belum menikmati sumbangan balasannya. Dari sisi tenaga, peserta Rewang mencurahkan tenaga dan kemampuannya untuk melakukan berbagai pekerjaan yang terkait dengan acara pesta, seperti memask nasi, memasak gulai, membuat bangsal hidangan, bangsal hiburan, bangsal masak, dan lain sebagainya. Pokoknya semua pekerjaan dilakukan secara bersama-sama, dan dalam kegiatan ini penuh dengan canda ria dan kebersamaan.

## Kesimpulan

Rewang merupakan salah satu kebiasaan (tradisi) yang sudah berjalan lama di tengah masyarakat Desa Bukit Batu dalam melaksanakan acara perkawinan atau pesta

perkawinan. Rewang bukan merupakan rentetan dalam acara perkawinan, tetapi nama yang diberikan untuk kegiatan yang mengundang sekelompok orang yang khusus untuk sama-sama menyelesaikan acara pesta perkawinan. Disebut demikian, karena sekelompok orang ini sekaligus menjadi panitia dalam acara tersebut.

Anggota rewang *dijemput* khusus oleh tuan rumah dengan membawa sirih (yang dikenal dengan istilah *menyirih*) dan menyampaikan hajat dari kedatangannya. Jemputan secara langsung dalam masyarakat Bukit Batu dipandang sebagai suatu kehormatan. Adapun yang menjadi anggota rewang biasanya dengan menggunakan kriteria (pertimbangan) antara lain, keluarga yang sudah jauh hubungannya (karena yang dekat sudah jelas menjadi tuan rumah), tetangga, dan kolega atau teman yang dianggap “dekat”. Jumlah anggota rewang tidak pasti, tergantung tingkat pergaulan dan status sosialnya di tengah masyarakat. Para anggota rewang bertanggung jawab terhadap suksesnya acara perkawinan. Anggota rewang terdiri dari berbagai etnis yang ada di masyarakat, berbagai kelompok usia, dan juga tidak membedakan antara masyarakat tempatan dan pendatang.

Para anggota rewang sudah mulai bekerja beberapa hari sebelum acara perkawinan dilangsungkan. Mereka mengerjakan dan bertanggung jawab terhadap pekerjaan yang berkaitan dengan acara perkawinan, baik pekerjaan “berat” maupun “ringan”. Dalam tradisi rewang terdapat nilai-nilai sosial yang perlu dipertahankan, seperti semangat gotong royong, solidaritas sosial, egaliter, dan semangat berkorban untuk orang lain, baik berkorban waktu, materi maupun tenaga. Dengan demikian, tradisi ini dapat mewujudkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial, sehingga dapat mengurangi berbagai ketegangan di tengah masyarakat dan sikap individualistis. Tradisi rewang juga mengandung sanksi sosial, yang dapat membuat masyarakat mempunyai ikatan moral yang lebih mendalam, sehingga segala sesuatu tidak harus selalu dinilai dengan materi. Dengan demikian, upacara ini dapat mempererat rasa kebersamaan dan juga dapat mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat, baik dilihat dari aspek sosial maupun agama.

## Endnotes

- <sup>1</sup> Muhaimin AG., *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, Jakarta: Logos, 2001), hlm. 11.
- <sup>2</sup> Judistira K. Garna, *Ilmu-ilmu Sosial Dasar – Konsep – Posisi* (Bandung: PPs. UNPAD, 1996), hlm. 186.
- <sup>3</sup> Taufik Abdullah & Sharon Siddique (eds.), *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 61.
- <sup>4</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2000).
- <sup>5</sup> Nurma Aliu Ridwan, “Landasan Keilmuan Kearifan Lokal”, dalam *Jurnal Ibdā'*, Vol. 5 No.1 Januari – Juni 2007 (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2007), hlm. 27-38.
- <sup>6</sup> E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini, “Extending the Environmental Wisdom beyond the Local Scenario:

- Ecodynamic Analysis and the Learning Community". <http://library.witpress.com/pages/paperinfo.asp>. diunduh tanggal 21 Februari 2012.
- <sup>7</sup> Clifford Geertz, *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology* (New York: Basic Book, Inc., Publisher, 1983).
- <sup>8</sup> E. Tiezzi, N. Marchettini, & M. Rossini, *Op. Cit.*
- <sup>9</sup> *Ibid.*
- <sup>10</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (Bandung: Mizan, 2009), hlm. 551.
- <sup>11</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (terjemahan) (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 179-180.
- <sup>12</sup> Soerjono Soekanto, *Emile Durkheim: Aturan-aturan Metode Sosiologis*, (Jakarta: Rajawali Press, 1985), hlm 4-9.
- <sup>13</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terjemahan), Jilid I (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm. 183.
- <sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 183-184.
- <sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 184.
- <sup>16</sup> D. Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 373-377.
- <sup>17</sup> Judistira K. Garna, *Op. Cit.*, hlm. 152.
- <sup>18</sup> D. Hendropuspito, *Op. Cit.*, hlm. 380-384.
- <sup>19</sup> Judistira K. Garna, *Op. Cit.*, hlm. 152-153.
- <sup>20</sup> Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi* (terjemahan), Jilid I (Jakarta: Erlangga, 1999), hlm. 63.
- <sup>21</sup> Usman Pelly & Asih Menanti, *Teori-teori Sosial Budaya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994), hlm.102.
- <sup>22</sup> Wawancara, Adnan, 3 Mei 2012.
- <sup>23</sup> Joseph H. Fichter, *Sociology* (London: Chicago Press, 1957), hlm. 271.
- <sup>24</sup> WMF. Hoofsteede, *Decision Making Process in Four West Javanese Villages* (Nijmegen: Affsetdrugrij Fakultaire der Wiskonde en Natuur Wedenschappen, 1971), hlm. 24.
- <sup>25</sup> Ndraba Talizuduhu, *Pembangunan Masyarakat, Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 102.
- <sup>26</sup> Observasi, Mei 2012.
- <sup>27</sup> Khairuddin, *Pembangunan Masyarakat* (Yogyakarta: Liberti, 2000), hlm. 126.
- <sup>28</sup> Wawancara, Bustami, 4 Mei 2012.
- <sup>29</sup> *Ibid.*
- <sup>30</sup> *Ibid.*
- <sup>31</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, Jilid II (Jakarta: UI. Press, 1990), hlm. 77.
- <sup>32</sup> Usman Pelly & Asih Menanti, *Op. Cit.*, hlm. 101.
- <sup>33</sup> *Ibid.*